



**PERAN GANDA PEREMPUAN PADA KELUARGA PETANI DESA PALLANTIKANG
KABUPATEN GOWA**

***THE DUAL ROLE OF WOMEN IN FARMER FAMILIES IN PALLANTIKANG VILLAGE IN
GOWA DISTRICT***

Nuralfi Khaerany

Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: Nuralvi17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) faktor penyebab peran ganda, 2) alokasi waktu dalam pembagian kerja pada keluarga petani, dan 3) peran perempuan pada keluarga petani dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan teknik penarikan subyek penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah informan sebanyak 19 orang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu Istri petani Istri yang memiliki suami dan anak Minimal 5-10 tahun perempuan yang bekerja sebagai petani atau terjun langsung di sektor publik. Serta teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Faktor penyebab peran ganda di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa, yaitu faktor ekonomi, faktor kebiasaan, dan faktor lingkungan, 2) Pembagian alokasi waktu dalam pembagian kerja pada keluarga petani di sawah dan dirumah terbagi atas empat kelompok pembagian waktu yaitu sebelum ke sawah, selama berada disawah, pada saat istirahat, dan setelah pulang dari sawah, dan 3) Proses pengambilan keputusan menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan melalui 3 tipe yaitu, tipe dominan istri, dominan suami, dan tipe seimbang.

Kata Kunci: peran ganda perempuan, keluarga petani.

ABSTRACT

The study aims at describing the factors which causes the dual role, time allocation of work distribution in farmer families in domestic and public sectors, and role of women in the family in decision making in the household. Data obtained in this study analyzed us descriptive qualitative analysis by conducting data reduction, interview, and documentation.

The result of the study reveal that 1) the factor, habitual factor, and environment factor, 2) the time allocation for chore tends to position female farmers to always play a role, seen from the time contribution spent to do chores where the wife spent more time to do it than the husband. Meanwhile, the role distribution in public sector particularly in rice field, the husband spent more time in general, but there were some informants of female farmers who spent time outside than taking care of the household, 3) the process of decision making is conducted in four types, namely the dominant wife type. However, the results based on interview indicate decision making type. Such type happens if husband and wife individually take responsibility to make decision according to his or traditional values.

Keywords: dual role of female, farmer families.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat terpenting bagi seseorang karena merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarganya seseorang paling banyak bergaul serta mengenal kehidupan. Setiap anggota dari suatu keluarga dituntut untuk mampu dan terampil dalam menenamkan peranan sesuai dengan kedudukannya termasuk peranan suami dan istri yang berdasarkan konstruksi sosial budaya, sosial, dan agama. Seorang laki-laki sebagai ayah maupun seorang perempuan sebagai ibu didalam suatu keluarga memiliki kewajiban serta tanggung jawab bersama untuk merawat dan menjaga keutuhan keluarga. Untuk itu kedudukan ayah dan ibu di dalam keluarga memiliki hak yang sama untuk ikut melakukan perlindungan, menciptakan kebahagiaan, dan kesejahteraan keluarga.

Meskipun keduanya (ayah dan Ibu) memiliki tanggung jawab dan hak yang sama namun mereka memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Perbedaan antara suami dan istri di dalam suatu keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor tradisi dimana tradisi pada umumnya etnis Bugis Makassar menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang lebih banyak berada di rumah dan laki-laki sebagai kepala keluarga. Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih mengandalkan pikirannya sehingga laki-laki cocok sebagai kepala rumah tangga yang berfungsi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara perempuan dianggap yang cenderung lebih emosional atau lebih melihat segala sesuatu dari sudut perasaan sehingga dinilai sangat sesuai dengan tugasnya untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak.

Dengan demikian, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk suatu rumah tangga tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar, baik dalam membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami, dan terkadang membantu pekerjaan suami. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subjek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan ibu lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomor duakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah. Tradisi ini cenderung untuk bertahan sampai sekarang sehingga dalam suatu keluarga peran perempuan

cenderung hanya di area yang sempit yaitu hanya di sektor domestik dengan kata lain hanya berkisar di lingkungan rumah, sedangkan peranan laki-laki yaitu di sektor publik adalah sesuatu yang bersifat luar seperti bekerja mencari nafkah.

Namun kenyataannya sekarang banyak dijumpai para perempuan ikut terjun dalam pekerjaan suami guna untuk membantu ekonomi keluarganya yang dikenal dengan istilah gender. Gender adalah suatu konsep sosial budaya, yang digunakan untuk menggambarkan peran, fungsi, dan perilaku laki-laki serta perempuan, dalam semua kesempatan perempuan dapat berperan aktif secara maksimal sebagai mitra sejajar laki-laki dalam masyarakat dan keluarga dengan sikap saling menghargai, saling menghormati, saling mengis, dan membantu.

Masyarakat di desa Pallantikang Kabupaten Gowa adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat mengenai peranan kaum perempuan pada masyarakat petani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Sebagai salah satu desa yang terletak jauh dari keramaian Kota Gowa dan terutama Kota Makassar. Mata pencaharian masyarakat desa Pallantikang adalah sebagian besar sebagai petani. Sebagian besar berpotensi sebagai pemilik lahan dan pekerja.

Kehidupan keluarga pada masyarakat petani di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa sangat sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Setiap keluarga hanya bertumpu pada penghasilan mengolah lahan baik yang dimiliki sendiri ataupun lahan yang dipercayakan oleh orang lain untuk dikelola. Didalam masyarakat petani di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa hampir semua perempuan yang bersuami memiliki peran ganda mulai dari kegiatan domestik seperti memasak, mencuci, menyapu, mengepel, dan mempersiapkan baju anaknya untuk keperluan sekolah. Setelah selesai mengerjakan pekerjaan domestik mulai lagi mempersiapkan diri untuk pekerjaan kebun yang dijadikan sebagai buruh tani menambah penghasilan keluarga. Dalam hal pekerjaan ada yang bekerja setengah hari dan ada yang bekerja satu hari penuh. Sekembalinya dari kegiatan perkebunan para ibu bukannya istirahat mereka langsung

mengerjakan kegiatan domestik seperti memasak, menyapu, mengepel, mencuci, dan kegiatan lainnya. Beda dengan para suami kembalinya dari kebun mereka sudah bisa istirahat karena mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah seperti para istri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti disalah satu desa di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa yakni di Desa Pallantikang ditemukan adanya gejala dimana pada umumnya isteri petani ikut membantu suaminya bekerja di ladang, di kebun, atau di sawah dan adanya fenomena yang terjadi di Desa Pallantikang dimana adanya ketidakseimbangan antara peran domestik dan publik pada isteri petani. Adapun faktor waktu, kesempatan dimana orangtua terkendala dalam mengasuh anaknya, yang disebabkan minimnya komunikasi karena terlalu sibuk bekerja sebagai petani, serta faktor pendidikan orangtua yang rendah, orangtua yang memiliki pendidikan rendah dalam hal pengasuhan pada anaknya kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang harus dan layak diberikan pada anak untuk masa depannya lebih baik. Banyaknya ditemukan anak putus sekolah dan kurangnya pengetahuan terutama pengetahuan agama pada anak keluarga petani di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa.

Adapun hasil observasi awal perempuan yang ikut serta membantu suami di sawah berjumlah 19 orang khususnya Dusun Bilaya Desa Pallantikang Kabupaten Gowa. Desa Pallantikang, Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa merupakan sektor pertanian dan perkebunan. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah Desa Pallantikang, Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa berupa lahan pertanian sebesar 70,35 % baik untuk pertanian dan perkebunan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara ilmiah dengan mengangkat judul “Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Petani di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa”

Adapun tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui faktor penyebab istri petani banyak yang berperan ganda di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa, 2) Untuk mengetahui alokasi waktu dalam pembagian kerja pada keluarga petani pada sektor domestik dan publik, dan 3) Untuk mengetahui

peran istri pada keluarga petani dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keluarga

1. Pengertian keluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Ahmadi & Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari Bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota gamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

B. Perempuan

1. Pengertian perempuan

Istilah perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti wanita atau orang (manusia) yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui (Zain Badudu, 1994:141).

C. Peran Ganda Perempuan

1. Definisi Peran

Menurut Horoepoetri (Mustadjar, 2013: 36), Beberapa dimensi peran sebagai berikut:

- a. Peran sebagai suatu kebijakan, yaitu peran dalam suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi yaitu peran untuk mendapatkan dukungan masyarakat (*public support*) dalam akses terhadap pengambilan keputusan dan kepedulian pada tingkatan pengambilan keputusan yang didokumentasikan dengan baik, sehingga keputusan tersebut akan memiliki kredibilitas.
- c. Peran sebagai alat komunikasi, yakni peran yang digunakan sebagai instrument atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Peran sebagai terapi yakni dilakukan sebagai upaya mengobati masalah-masalah psikologis masyarakat seperti perasaan ketidakberdayaan (*sense of powerlessness*) tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri

mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.

2. Pengertian peran ganda perempuan

Peran Ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seorang saja dalam menjalankan suatu tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakannya (bekerja) dan juga salah satu peran itu telah menjadi kodrat yang memang telah melekat dari dahulu pada diri dan tanggung jawabnya (ibu rumah tangga) di dalam sebuah keluarga.

3. Bentuk-bentuk peran ganda wanita

Suratman (Nurliah, 2016: 30-31) menyatakan bahwa sebagai suatu aktivitas menurut tujuannya peran wanita dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Peran publik yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan. Peran yang dilakukan para wanita atau ibu rumah tangga karena kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan, papan, Pendidikan, kesehatan, persiapan materi berbagai jaminan masa depan kehidupannya, ketenteraman, dan keamanan. Wanita yang bekerja dalam dunia public, masih dibedakan dengan dua istilah, yaitu wanita bekerja dan wanita karier.
2. Peran domestik yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan.

D. Faktor Penyebab Peran Ganda Perempuan

1. Definisi perempuan bekerja

Menurut Mantra (Nilakusmawati & Made Susilawati, 2012: 27) menyatakan bahwa "perempuan bekerja yaitu melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang dan atau barang, dalam kurun waktu (time reference) tertentu".

2. Faktor penyebab peran ganda perempuan

Secara umum, faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja, antara lain:

- a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendorong perempuan untuk berkarir.

b. Eksistensi diri

Pendidikan yang tinggi dan kemampuan kaum perempuan mengharuskan dia untuk lebih eksis di masyarakat.

c. Alasan Sosial

Alasan atau faktor sosial yang mendorong perempuan untuk berkarir umumnya adalah keinginan untuk ikut serta dalam lingkungan yang aktif.

d. Alasan Budaya

Budaya atau adat yang ada di masyarakat tidak semuanya menuntut para pria untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

E. Alokasi Waktu pada Sektor Domestik dan Publik dalam Rumah Tangga

1. Pengertian alokasi waktu

Perempuan yang bekerja harus pandai membagi waktu untuk keluarga dan bekerja agar semuanya berjalan dengan seimbang. Alokasi waktu yang diberikan untuk keluarga selalu disesuaikan jam kerja seperti sebelum berangkat kerja dan sesudah pulang kerja.

2. Alokasi waktu pembagian kerja perempuan (istri)

Mangkruprawira, Rice, dan Tucker (Puspitawati, 2010: 516) menyatakan bahwa alokasi waktu ibu dapat dibagi ke dalam enam kegiatan yaitu sebagai berikut:

1. Waktu rumah tangga yaitu semua waktu yang digunakan dalam kegiatan rumah tangga yang tidak bernilai ekonomis, seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak dan mengasuh anak.
2. Waktu mencari nafkah yaitu semua waktu digunakan untuk meningkatkan penghasilan keluarga.
3. Waktu sosial yaitu waktu yang digunakan untuk kegiatan sosial, seperti gotong royong, mengunjungi tetangga, menghadiri pengajian, dan arisan serta kegiatan-kegiatan lainnya.
4. Waktu pendidikan yaitu waktu yang digunakan ibu dalam kegiatan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan itu.
5. Waktu pribadi yaitu waktu yang digunakan untuk kegiatan pribadi, seperti makan, minum, shalat, membaca Al-Quran serta tidur.

6. Waktu luang yaitu sisa waktu yang tidak digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan diatas.

F. Pengambilan Keputusan

1. Pengertian pengambilan keputusan

Sajoygo (1983:27) menyatakan bahwa berbicara mengenai pengambilan keputusan dalam keluarga, berarti berbicara tentang posisi dan kedudukan antara ayah, ibu, dan anak-anaknya dalam suatu rumah tangga.

2. Peran wanita dalam pengambilan keputusan

Sajogyo (1983:52) mengklarifikasi peran wanita sebagai pengambilan keputusan didalam rumah tangga dan masyarakat dalam empat aspek, yaitu: keputusan di bidang produksi, keputusan di bidang pengeluaran kebutuhan pokok, keputusan di bidang pembentukan keluarga dan keputusan di bidang sosial.

Cromwell dan Olson (Syukur, 2019: 71) melihat bahwa untuk melakukan analisis konsep kekuasaan di dalam keluarga di bagi dalam tiga bidang yaitu; yaitu, 1) sumber dasar kekuasaan (*bassis of family power*); 2) proses kekuasaan dalam keluarga (*family power process*), 3) hasil kekuasaan dalam keluarga (*family power otonomies*).

3. Proses pengambilan keputusan

Davis dan Rigaux (Ishak, 1992: 79) telah mengidentifikasi bahwa struktur pengambilan keputusan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi empat macam:

- a. *Wife dominat decision* yaitu tipe keputusan yang sebagian besar diwarnai oleh pengaruh pihak istri daripada pengaruh anggota keluarga lainnya.
- b. *Husband dominat decision* yaitu tipe keputusan yang sebagian besar diwarnai oleh pengaruh pihak suami daripada pengaruh anggotakeluarga lainnya.
- c. *Synratic descision* yaitu tipe keputusan yang merupakan hasil kesepakatan suami dan istri. Dalam bentuk keputusan ini pengaruh suami dan istri adalah seimbang.
- d. *Autonomic decision*. Tipe keputusan ini terjadi jika masing-masing suami dan istri secara individual bertanggung jawab untuk mengambil keputusan sesuai dengan nilai tradisionalnya.

G. Petani

1. Definisi petani

Titi & Soeyanto (1990:45) mendefinsikan pengertian petani antara lain: Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain”.

1. Teori Struktural Fungsionalisme (Talcot Parson)

Talcott Parson berpendapat bahwa sang suami mengembangkan kariernya di luar rumah, istri bekerja di dalam rumah tangganya merupakan pengaturan yang jelas yang kemungkinannya meniadakan terjadinya persaingan antara suami-istri, karena persaingan suami-istri akan merusak keserasian kehidupan perkawinan, oleh sebab itu teori ini berpendapat bahwa perempuan harus tinggal dalam kehidupan rumah tangga karena ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan (Mustadjar, 2013: 24).

2. Teori Androgini (Sandra Bem)

Androgini Sandra Bem adalah orang pertama yang menciptakan istilah androgini pada tahun 1974. Bem menjelaskan perkembangan skala dimensi gender melalui penelitian psikologi yang menghasilkan teori Bem Sex-Role. Jika sebelumnya hanya ada maskulin dan feminin, ia menambahkan bahwa sisi maskulinitas dan femininitas mungkin saja terdapat dalam satu individu. Menurut Bem, setiap individu ternyata memiliki sisi maskulin dan femininnya masing-masing dengan porsi yang berbeda. Jika seseorang wanita cenderung lebih menonjolkan sifat maskulinnya, dan jika seorang pria lebih menunjukkan sifat femininnya, ia dapat disebut dengan androgini. (Sandtrock, 2007: 104).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Petani Dusun Bilaya Desa Pallantikang Kabupaten Gowa.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat diadakannya suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pallantikang Dusun Bilaya. Mayoritas penduduknya khususnya perempuan bermata pencaharian petani.

C. Sasaran dan Fokus Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yakni teknik pemilihan informasi yang dilakukan serta di pilih berdasarkan pertimbangan tertentu.. Berdasarkan atas kriteria yang di maksud adalah 19 istri petani yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Adapun kriteria dalam pemelihan informan adalah: Istri petani, Istri yang memiliki suami dan anak, Minimal 5-10 tahun perempuan yang bekerja sebagai petani atau terjun langsung di sektor publik.

Untuk memudahkan pengamatan dan konseptualasi fokus penelitian, maka penelitian ini berfokus pada: 1) Faktor penyebab perempuan berperan ganda di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa, 2) Alokasi waktu dalam pembagian kerja pada keluarga petani di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa, dan 3) Peran perempuan pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa.

D. Deskripsi Fokus

Pembatasan masalah ini mengandung konsep pemahaman sebagai berikut: 1) Faktor penyebab peran ganda, apa saja yang melatarbelakangi istri petani ikut membantu suaminya bekerja dikebun., 2) Alokasi waktu pembagian kerja, berarti jam waktu yang digunakan melakukan pekerjaan rumah dan membantu suami bekerja (peran domestik dan peran public) dan 3) Pola pengambilan keputusan, yang dimaksud pengambilan keputusan apakah dominan istri, dominan suami, dan seimbang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri karena dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri merupakan instrument penelitian. Dalam penelitian ini digunakan beberapa alat bantu, yakni; 1) pedoman observasi lapangan, 2) pedoman wawancara/catatan lapangan, 3) *tape recorder/handphone* untuk kegiatan wawancara.

F. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat dimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Data primer, Dalam hal ini data yang diperlukan untuk memenuhi penelitian ini yaitu: (1) data tentang peranan istri petani di sektor domestik, (2) data tentang peranan istri di sektor publik, (3) data tentang motif istri bekerja, (4) data tentang alokasi waktu kerja istri petani, (5) peran istri petani dalam pengambilan keputusan.
- b. Data sekunder, Sumber sekunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembatasan tentang materi original. Pengumpulan data sekunder didasarkan pada data yang tersedia dikantor desa, yaitu demografi, sarana, prasarana, dan dokumen-dokumen lain yang terkait.

G. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Metode ini digunakan untuk mengambil data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung yaitu perempuan petani, keluarga petani, tokoh masyarakat (kepala dusun Bilaya), dan masyarakat sekitar. Observasi dilakukan dengan cara mengamati tempat penelitian dan berbaur dengan masyarakat khususnya para petani perempuan di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa.

2. Wawancara mendalam (*interview*)

Peneliti melakukan wawancara, istri petani yang bekerja di sektor publik di desa Pallantikang Dusun Bilaya Kabupaten Gowa. Untuk wawancara pedoman wawancara yang digunakan dapat dijabarkan melalui tabel di lampiran belakang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan melalui tabel di lampiran belakang.

H. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Untuk mempermudah peneliti dalam mereduksi data, peneliti menggunakan alat bantu berupa peralatan elektronik seperti handphone untuk memotret dan merecord.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data melalui transkrip wawancara yang telah dilampirkan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut, peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali kelapangan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

I. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat

Melalui teknik pemeriksaan ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber data tersebut. Dalam hal ini sumber datanya adalah istri petani di desa Pallantikang Dusun Bilaya Kabupaten Gowa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Faktor Penyebab Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Petani

a. Faktor ekonomi

Perempuan yang sudah menikah dan sudah mempunyai beberapa anak, maka kebutuhan rumah tangganya akan semakin banyak. Perempuan sebagai ibu rumah tangga mempunyai kodrat sebagai makhluk tuhan yang lemah yang identik dengan kelembutan karena perempuan mempunyai naluri keibuan untuk memberi ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangganya. Untuk itu bagi rumah tangga yang kurang mampu atau pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka para istri turut serta mencari nafkah untuk menambah pendapatan tambahan supaya kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Kondisi tersebut dialami oleh beberapa informan berjumlah 6 informan ibu petani di Desa Pallantikang yaitu ibu Dg. Singara, Dg.Kamma, Dg. Ratang, Dg. Jati, Dg. Ngaseng, dan Dg. Jiah. Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan ibu petani berperan

ganda di Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, khususnya di Dusun Bilayya adalah karena kekurangan uang atau faktor ekonomi.

b. Faktor kebiasaan

Selain faktor ekonomi sebagai faktor yang menyebabkan sebagian besar istri petani berperan ganda, ikut membantu suami bekerja khususnya di Dusun Bilayya Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, Kebiasaan juga tampaknya menjadi pertimbangan untuk melakukan peran ganda atau dengan kata lain pertimbangan untuk ikut bekerja di kebun untuk membantu suami, kondisi tersebut dialami oleh beberapa informan antara lain (Ada 5 Informan Dg. Sanging, Dg.Ke'ngang, Dg. Jiah, Dg. Kebo, dan Dg. Te'ne)

c. Faktor Lingkungan

Faktor yang menyebabkan para ibu petani melakukan profesi ini karena lingkungan desa Pallantikang khususnya Dusun Bilayya yang merupakan lahan pertanian yang cukup luas sehingga banyak permintaan untuk menjadi petani atau buruh tani. Jadi dari beberapa Informasi yang diberikan semakin memperkuat asumsi kita bahwa sesungguhnya keterlibatan perempuan petani ikut bekerja di kebun ataupun di sawah disebabkan karena kondisi lingkungan yang mengkonstruksi mereka. Ketersediaan lahan yang begitu luas dan bebas untuk digarap membentuk pola pikir para istri petani untuk ikut membantu suami bekerja. Ketersediaan lahan yang luas merupakan bagian dari konteks lingkungan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh 6 informan (Ismail Dg.Sila, Dg. Bollo, Dg. Sannang, Dg. Kebo, Riska/anak Dg.Ngasseng, dan Hajrah/anak Dg.Nurung)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selain faktor ekonomi dan faktor kebiasaan, faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan isteri petani berperan ganda.

2. Pembagian Alokasi Waktu Pada Keluarga Petani

Alokasi waktu antara keterlibatan para informan yang bekerja sebagai petani di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa membagi waktu

untuk pekerjaan dalam rumah tangga dapat dilihat dari seluruh penggunaan waktu mereka setiap hari. Seandainya dalam konteks pertanyaan maka pertanyaannya adalah berapa jam waktu yang digunakan untuk bekerja di rumah dan berapa jam waktu yang digunakan untuk bekerja di kebun dalam rangka membantu suami.

3. Peran perempuan pada keluarga petani dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pembagian peran dalam pengambilan keputusan pada umumnya pengambilan keputusan keluarga diputuskan oleh suami sebagai kepala keluarga dengan melibatkan istri maupun anggota keluarga lain dalam perundingan untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan. Adapun pengambilan keputusan mempunyai 3 tipe yaitu, dominan istri, dominan suami, dan seimbang (musyawarah).

Pembahasan

1. Faktor Ekonomi

Peran seorang istri dalam rumah tangga pada berbagai masyarakat lebih karena pekerjaan domestik dimana istri hanya memiliki fungsi untuk mengurus suami dan anak-anaknya sedangkan suami sebagai kepala rumah tangga memiliki fungsi sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Fungsi suami sebagai pencari nafkah terutama dalam keluarga menempatkan area pekerjaan publik yang bersifat produktif. Sedangkan istri sebagai pengurus suami dan anak-anak menempatkan area domestik, bahkan beberapa masyarakat memandang wanita sebagai teman hidup bagi kaum pria.

Namun, fakta yang banyak terjadi saat ini istri dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi terlebih lagi ketika pendapatan diperoleh sang suami yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, maka secara otomatis peran istri untuk menunjang perekonomian keluarga sangat diperlukan. Keadaan ini banyak terjadi pada keluarga ekonomi rendah dimana penghasilan dari sang suami sangat kecil, sehingga tidak mungkin untuk mencapai kebutuhan hidup sehari-hari. Rumah tangga ibu buruh tani di Dusun Bilya Desa Pallantikang tergolong rumah tangga

ekonomi rendah kebawah. Hal tersebut karena penghasilan dari sang suami tidak mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga, hal ini diperpuruk pula dengan naiknya harga-harga barang sehingga keadaan seperti ini sangat sulit bagi ibu-ibu buruh tani dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Lemahnya perekonomian pada akhirnya menuntut dari seorang istri dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga yang selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Dikutip dalam Hidayati (2015:112) menurut Suratman menyatakan salah satu faktor penyebab peran ganda perempuan adalah faktor ekonomi yang dimana Kebutuhan keluarga yang tidak dapat dicukupi oleh seorang suami akan secara langsung dan tidak langsung menuntut seorang perempuan yang menjadi istri untuk ikut bekerja mencari penghidupan untuk keluarganya. Selain itu, perempuan yang merasa memiliki terlalu banyak kebutuhan tambahan akan sangat tertarik untuk meniti karir agar kebutuhannya dapat terpenuhi dengan mudah. Perempuan merasa mampu dan perlu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus sepenuhnya bergantung kepada orangtua ataupun suami. Alasan tersebut mendorong perempuan untuk turut serta terjun ke dunia karir di samping kehidupan rumah tangganya.

Jika mengacu pada makna dasar teori struktural fungsional yang dimana menjelaskan bahwa sebuah struktur keluarga membentuk kemampuannya untuk berfungsi secara efektif dan bahwa sebuah keluarga ini tersusun dari seorang laki-laki pencari nafkah dan wanita ibu rumah tangga adalah yang paling cocok untuk memenuhi kebutuhan anggota dan ekonomi industri baru. Dalam teori struktural fungsional, peran masing-masing anggota keluarga sangat ditentukan oleh struktur kekuasaan laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga secara hierarki memiliki kewenangan paling tinggi dalam keputusan-keputusan keluarga. Relasi yang terbangun seringkali menempatkan seolah laki-laki memiliki kemampuan/ kekuasaan/ kekuatan lebih besar dibanding anggota keluarga perempuan.

Banyak stereotype bahkan mitos yang sudah tertanam di masyarakat, misalnya

tanggung jawab mutlak terhadap ekonomi keluarga hanya ditangan ayah/suami, sementara tanggungjawab domestik tanggung jawab istri. Padahal, faktanya begitu banyak kaum perempuan istri/ibu yang mampu menjadi tulang punggung keluarga, secara mandiri menghidupi keluarganya. Tetapi dalam tradisi di beberapa daerah termasuk Gowa peran perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga tersebut seringkali diperhitungkan dan selalu dianggap sebagai pelengkap saja (pencari nafkah tambahan).

2) Faktor Kebiasaan

Selain faktor ekonomi sebagai faktor yang menyebabkan sebagian besar istri petani berperan ganda, ikut membantu suami bekerja khususnya di Dusun Bilaya Desa Pallantikang Kabupaten Gowa, faktor kebiasaan juga tampaknya menjadi pertimbangan untuk melakukan peran ganda atau dengan kata lain perimbangan untuk ikut bekerja di kebun untuk membantu suami. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa istri petani, antara lain; Dg. Sangging dalam suatu wawancara pada tanggal 16 Oktober 2018 yang mengindikasikan bahwa “keikutsertaan bekerja di kebun membantu suaminya bukan lagi disebabkan oleh keterbatasan ekonomi akan tetapi karena sudah terbiasa ikut membantu suami bekerja di kebun sehingga merasa tidak enak kalau tidak bekerja”.

Keikutsertaan membantu suami bekerja di kebun atau di sawah disebabkan karena kebiasaan juga dialami oleh ibu petani lainnya, dalam beberapa hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa fakta keikutsertaan ibu petani ikut membantu suami bekerja di kebun disebabkan oleh banyak faktor, ada yang disebabkan oleh faktor kemiskinan, ada juga bukan karena kemiskinan akan tetapi faktor kebiasaan, Termasuk membantu suami bekerja di kebun bukan karena kemiskinan akan tetapi karena terlanjur terbiasa membantu suami bekerja di kebun sehingga tidak enak lagi kalau tidak ikut membantu bekerja di kebun. Bukan berarti beberapa petani tersebut menyebut dirinya orang kaya akan tetapi tidak juga dikatakan bahwa orang miskin seperti orang lain, sebab ada juga sebagian ibu petani mempunyai lahan kebun atau sawah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan ini dalam buku *The seven Habits of Higly Effective People* ((Covey: 1989), berikut ini menjelaskan faktor yang mempengaruhi kebiasaan antara lain, pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Jika dikaitkan dari hasil lapangan, hal tersebut senada dengan temuan dilapangan dari beberapa hasil wawancara yang dimana memang kebanyakan petani perempuan di Desa Pallantikang khususnya dusun Bilaya mereka mulai terbiasa karena awalnya hanya itulah keterampilan yang mereka ketahui mengenai pekerjaan bertani, dan individu juga memiliki keinginan untuk membantu suami bekerja disawah dan menambah pendapatan ekonomi keluarga.

3. Faktor Lingkungan

Faktor yang menyebabkan para ibu petani melakukan profesi ini karena lingkungan desa Pallantikang khususnya Dusun Bilayya yang merupakan lahan pertanian yang cukup luas sehingga banyak permintaan untuk menjadi petani atau buruh tani.

Sebagaimana Parsons membahas tentang struktural fungsional yang dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yaitu AGIL yakni *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), *Latence* (L). Salah satunya fungsi tersebut yang berkaitan dengan faktor lingkungan yaitu *Adaptation* yang berarti adaptasi yang merupakan sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Hal tersebut senada dengan situasi yang terjadi dilapangan atau informasi yang diberikan oleh beberapa informan semakin memperkuat asumsi kita bahwa sesungguhnya keterlibatan isteri petani ikut bekerja di kebun ataupun di sawah disebabkan karena kondisi lingkungan yang mengkonstruksi mereka. Ketersediaan lahan yang begitu luas dan bebas untuk digarap membentuk pola pikir para istri petani untuk ikut membantu suami bekerja. Ketersediaan lahan yang luas tadi merupakan bagian dari konteks lingkungan.

Adapun menurut Suratman (Hidayati 2015:112) menyatakan bahwa ada 4 faktor

yang melatarbelakangi banyaknya peran ganda perempuan antara lain yaitu 1) Faktor Ekonomi, 2) Faktor Eksistensi Diri, 3) Alasan Sosial dan 4) Alasan Budaya. Tetapi yang ditemukan dilapangan dari beberapa informan di Dusun Bilaya Desa Pallantikang Kabupaten Gowa selain faktor ekonomi dan faktor kebiasaan, faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan istri petani berperan ganda.

2. Pembagian Alokasi Waktu Pada Keluarga Petani

Berbicara mengenai peran ganda, para ibu rumah tangga yang memutuskan bekerja dalam sektor publik merupakan perempuan yang siap dalam konsekuensi apapun yang akan dihadapi dalam kehidupan keluarga maupun dimasyarakat. Perempuan yang bekerja harus pandai membagi waktu untuk keluarga dan bekerja agar semuanya berjalan dengan seimbang. Alokasi waktu yang diberikan untuk keluarga selalu disesuaikan jam kerja seperti sebelum berangkat kerja dan sesudah pulang kerja. Menurut (Saptari, 1997: 447), seorang ibu rumah tangga yang bekerja, mengisi hari-harinya dengan berbagai macam aktivitas kerja, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, yang cenderung berlangsung lebih lama dibanding dengan suami karena perempuan memiliki dua peran (*double bourden*) sebagai ibu rumah tangga dan sebagai perempuan yang bekerja di sektor publik.

Melihat kondisi yang ada, dalam menjalani kehidupannya, mereka tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang baik dan tetap menjalankan kewajibannya sebagai pekerja di sektor publik sebagai petani. Dalam pembagian waktu, setiap paginya sebelum berangkat bekerja, para perempuan tersebut melakukan tugasnya sebagai rumah tangga yang mengurus semua pekerjaan domestik.

Alokasi waktu merupakan waktu yang diberikan untuk mengerjakan setiap pekerjaan. Dalam hal ini meliputi waktu yang diberikan oleh petani perempuan. Alokasi waktu antara keterlibatan para informan yang bekerja sebagai petani di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa membagi waktu untuk pekerjaan dalam rumah tangga dapat dilihat dari seluruh penggunaan waktu mereka dalam

sehari 24 jam. Mulai dari sebelum berangkat ke sawah, pada saat berada di sawah dan setelah pulang dari sawah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian, baik di sawah atau kebun maupun di rumah para informan yang sempat didatangi, maka didapatkan data mengenai alokasi waktu mereka. Pada umumnya mereka bangun tidur sekitar jam 05.00 pagi dan paling lambat 06.30 hingga pukul 07.00 pagi. Setelah sholat subuh, atau bangun, maka hal pertama yang dilakukan adalah sholat subuh kemudian dilanjutkan dengan membersihkan rumah, seperti merapikan tempat tidur, menyapu dan mengepel. Lalu setelah itu berangkat ke sawah atau ke kebun dan kembali beristirahat pukul 12.00 atau sekitar pukul 01.00 lalu jam 02.00 kembali melanjutkan pekerjaan dikebun hingga selesai sekitar pukul 04.30 hingga paling lambat pukul 06.00. Adapun gambaran secara rinci mengenai alokasi waktu yang dikelompokkan kedalam empat cara pembagian waktu pada beberapa petani perempuan Didesa Pallantikang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini antara lain,

Sebelum pergi bekerja	menyiapkan sarapan, memasak, membersihkan rumah, mengurus anak
Selama berada di tempat kerja	mengerjakan pekerjaan bertani seperti menanam, menggali, mencangkul, memupuk hingga memanen hasil
Pada jam istirahat	memasak, menyiapkan makan siang, dan sholat
Setelah kembali dari tempat kerja	mandi, memasak, mengurus anak, mengatur dan membersihkan rumah, menyapu, menyetraka, nonton, istirahat, dan tidur).

Tabel 5.1 Skema Alokasi Waktu Keluarga Petani Desa Pallantikang

Berdasarkan pembagian waktu tersebut, maka dapat kita pahami cara petani perempuan melakoni peran ganda mereka, sehingga tidak ada masalah yang timbul dalam keluarga. Perempuan petani yang melakukan peran sebagai ibu rumah tangga dan melakukan aktivitas bekerja merupakan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebuah tujuannya. Peranan perempuan petani, selain dilihat kapasitasnya

sebagai pengurus rumah tangga juga dapat dilihat dalam kapasitasnya sebagai pencari nafkah. Keterlibatan para istri petani dalam dunia kerja untuk mencari nafkah tidak terlepas dari dukungan dan izin dari suami dan keluarga dengan fungsi tindakan dan tujuan yang mereka ingin capai. Salah satunya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

3. Peran Perempuan Pada Keluarga Petani Dalam Pengambilan Keputusan Dalam Rumah Tangga

Sajojo (1983:27) menyatakan bahwa berbicara mengenai pengambilan keputusan dalam keluarga, berarti berbicara tentang posisi dan kedudukan antara ayah, ibu, dan anak-anaknya dalam suatu rumah tangga. Kekuasaan dalam keluarga dapat dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga. Kekuasaan ini bisa tersebar sama atau tidak sama antara suami dan isteri. Sedangkan menurut Puspitawati (2012: 494) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga adalah kemampuan anggota keluarga untuk memutuskan sesuatu untuk kepentingan bersama.

Davis dan Rigaux (Ishak, 1992: 79) telah mengidentifikasi bahwa struktur pengambilan keputusan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi empat macam, 1) *Wife dominant decision* yaitu tipe keputusan yang sebagian besar diwarnai oleh pengaruh pihak istri daripada pengaruh anggota keluarga lainnya, 2) *Husband dominant decision* yaitu tipe keputusan yang sebagian besar diwarnai oleh pengaruh pihak suami daripada pengaruh anggotakeluarga lainnya, 3) *Syncretic decision* yaitu tipe keputusan yang merupakan hasil kesepakatan suami dan istri. Dalam bentuk keputusan ini pengaruh suami dan istri adalah seimbang, 4) *Autonomic decision* yaitu tipe keputusan ini terjadi jika masing-masing suami dan istri secara individual bertanggung jawab untuk mengambil keputusan sesuai dengan nilai tradisionalnya.

Dalam hal ini, peneliti lebih condong ingin melihat apakah pola dalam pengambilan keputusan dominan istri, dominan suami dan seimbang. Pembagian Peran dalam Pengambilan Keputusan Pada umumnya

pengambilan keputusan keluarga diputuskan oleh suami sebagai kepala keluarga dengan melibatkan istri maupun anggota keluarga lain dalam perundingan untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan.

Sudah menjadi pendapat umum bahwa sekalipun suami adalah kepala rumah tangga tetapi terkadang ada beberapa istri yang mendominasi pengambilan keputusan dalam keluarga, apalagi bila suami juga beranggapan bahwa istri juga bentuk memutuskan segala sesuatunya karena istri sudah bekerja keras untuk membantu mereka dalam hal ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Geertz (Nurliah, 2016: 168) yang menyatakan bahwa dalam keluarga seringkali peran istri lebih besar dalam proses pengambilan keputusan, walaupun secara formal suami yang memutuskan setelah berunding dengan istri.

Kaitannya dalam teori Androgini, peran maskulin dan feminimnya berjalan sekaligus. Block mengemukakan bahwa tidak ada polarisasi feminin dan maskulin karena keduanya independen dan merupakan dua dimensi yang terpisah. Hal ini memungkinkan seorang individu dapat memiliki skor yang sama-sama tinggi dalam dua karakteristik, individu tersebut adalah androgini. Lebih lanjut Block menyatakan androgini adalah tingkat yang cukup tinggi dari kutub peran gender. Seorang androgini adalah individu yang skor maskulinnya tinggi dan skor afektif dalam menghadapi atau mengatasi situasi yang berbeda (Matteson, 1993 dalam Agustang dkk, 2015).

Ahli gender seperti Sandra Bem berpendapat bahwa individu yang androgini lebih fleksibel, kompeten, dan sehat secara mental dibandingkan orang yang feminim dan maskulin. Meskipun begitu, penentuan klasifikasi peran gender mana yang terbaik bergantung dari konteks yang ada. Sebagai contoh, dalam penelitian ini jika dikaitkan dari teori androgini kita dapat melihat bahwa petani perempuan di Desa Pallantikang, meskipun ia sebagai ibu rumah tangga, ia juga mampu berperan sebagai kepala rumah tangga (memimpin). Suami (laki-laki) yang androgini bisa saja asertif (maskulin) dan juga mengasuh (feminim), istri (perempuan) androgini bisa saja memiliki kekuatan (maskulin) dan sensitive terhadap perasaan orang lain

(feminism). Pada petani perempuan Desa Pallantikang, ada beberapa yang keduanya berjalan secara seimbang, sisi maskulin dan feminimnya terdapat pada individu, ia mampu mengurus rumah tangga sekali mengambil keputusan dalam rumah tangga (memimpin) atau lebih dominan.

Posisi petani perempuan dalam penelitian cukup diperhitungkan dalam hal beberapa pengambilan keputusan penting dalam keluarga. Meskipun ada beberapa yang memang sepenuhnya diberikan kepada suami. Keikutsertaan para petani dalam mencari nafkah (akses ekonomi) memberikan kesempatan dan keikutsertaan dalam berbagai bidang pengambilan keputusan.

Berbagai informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga petani di Desa Pallantikang meskipun dijumpai kasus terdapat keluarga dimana pengambilan keputusan dominan pada suami, dominan istri, dan seimbang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan secara umum 1) faktor yang mempengaruhi istri petani banyak yang berperan ganda di Desa Pallantikang Kabupaten Gowa yaitu faktor ekonomi, faktor kebiasaan, dan faktor lingkungan, 2) Pembagian alokasi waktu dalam pembagian kerja pada keluarga petani di sawah dan dirumah terbagi atas empat kelompok pembagian waktu yaitu sebelum ke sawah, selama berada disawah, pada saat istirahat, dan setelah pulang dari sawah. Dan 3) Pengambilan keputusan dalam keluarga petani di Desa Pallantikang meskipun dijumpai kasus terdapat keluarga dimana pengambilan keputusan dominan suami, dominan istri dan tipe seimbang.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya setiap anggota keluarga agar meningkatkan kesadaran diri untuk menjalankan setiap fungsi dan perannya sebagai anggota keluarga agar tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga dan diharapkan kepada pemerintahan untuk senantiasa memberdayakan kaum perempuan diberbagai

sektor kehidupan tanpa mengabaikan kepentingan keluarga perempuan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu & Nur Ubhiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ishak, Amasal. 1992. *Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Sebuah Konsep dan Implementasinya*. UNISIA.
- Hidayati, Nurul. 2015. *Jurnal beban ganda Perempuan Bekerja (antara Domestik dan Publik)*. Surabaya: Muzawah.
- Mustadjar, Musdaliah. 2013. *Sosiologi Gender Dalam Keluarga Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia
- Nilakusmawati, Desak Putu Eka & Made Susilawati. *Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar*. PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Volume VIII No. 1 Juli 2012
- Nurliah. 2016. *Peran Ganda Perempuan Pekerja Ojek Tani di Desa Bilalang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa*. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Puspitawati, H. (2012). *Analisis Structural Equation Modelling Tentang Relasi Gender, Tingkat Stres, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)*. Jurnal Studi Gender & Anak, 5(2), 328-345.
- Sajogyo, dan Pujiwati. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada Univesity Press.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi ketujuh, Jilid Dua*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Saptari, Ratna & Brigatte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Suatu Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Yayasan Kalyanamaitra.
- Syukur, Muhammad. 2019. *Pergeseran Relasi Gender Pada Keluarga Bugis (Studi*

Kasus pada Perempuan Pedagang Antarpulau di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone). Makassar: Leisyah.

Titi & Soeyanto. 1990. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Zain Badudu, Sultan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan